

PERANCANGAN PROYEK PUSAT KULINER KOTA SOLO DENGAN PENDEKATAN SENSE OF PLACE OLEH KONSULTAN ARSITEKTUR INTERIOR NEO ATELIER

Veronica Nathania Suseno^a, Astrid Kusumowidagdo^b

^{a/b}Departemen Arsitektur, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Ciputra UC Town, Citraland,
Surabaya, Indonesia

Alamat email untuk surat menyurat: astrid@ciputra.ac.id^b

ABSTRACT

The final Project Report titled “Solo City Culinary Center Project Design with Approach Sense of Place by Interior Architecture Consultant NEO Atelier” contains the design of the interior architecture project of a restaurant by Interior Architecture Consultant NEO Atelier located at Jl. Yosodipuro no.72, Punggawan, Banjarsari, Surakarta. In this design project, the strategy is used in the sense of place, which will turn into a unique quality and draw for tourists. Sense of place What is presented here is the architectural and cultural aspects of the city of Solo which will provide distinctive characteristics and become a special attraction for visitors. The design's concept was chosen in response to the client's requirements. The application of the “Hometown” concept with Kampung Kauman Solo as a reference can be seen in the implementation of shapes, materials, and ornaments applied to the exterior of the building and also the interior of the building. Natural-textured materials are the most commonly used materials in design. To enhance the approach sense of place and create a cozy ambiance reminiscent of my birthplace, A modern design concept served as the basis for choosing colors and materials. The research method used is a qualitative research method by observing the potential that exists around the location. It is so intended that this Final Project Report would aid in describing how a feeling of place is implemented in design projects.

Keywords: Culinary Center, Restaurant, Sense of Place, Surakarta City.

ABSTRAK

Laporan Tugas Akhir dengan judul “Perancangan Proyek Pusat Kuliner Kota Solo dengan Pendekatan Sense of Place oleh Konsultan Arsitektur Interior NEO Atelier” berisi tentang perancangan proyek arsitektur interior sebuah restoran oleh konsultan Arsitektur Interior NEO Atelier yang berlokasi di Jl. Yosodipuro no.72, Punggawan, Banjarsari, Surakarta. Dalam proyek perancangan ini diterapkan pendekatan *sense of place* yang akan menjadi ciri khas dan juga menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. *Sense of place* yang dibawakan disini yaitu pada aspek arsitektur dan budaya Kota Solo yang akan memberikan ciri khas dan menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Konsep yang dibawakan dalam perancangan ini diambil berdasarkan pertimbangan atas permintaan klien. Penerapan Konsep “Kampung Halaman” dengan Kampung Kauman Solo sebagai referensinya dapat terlihat pada implementasi bentuk, material, dan ornamen yang diterapkan pada eksterior bangunan dan juga interior bangunan. Penggunaan material dalam perancangan didominasi oleh material dengan tekstur alami. Pemilihan warna dan material ini dipilih berdasarkan konsep perancangan yang bergaya modern dan untuk mendukung pendekatan *sense of place* serta menghadirkan suasana hangat dan *welcoming* seperti di kampung halaman. Metode Penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan melakukan pengamatan terhadap potensi yang ada di sekitar lokasi. Demikian Laporan Tugas Akhir ini dibuat dan diharapkan dapat membantu mendeskripsikan implementasi *sense of place* dalam proyek perancangan.

Kata Kunci: Kota Surakarta, Pusat Kuliner, Restoran, Sense of Place

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota Surakarta yang kemudian dikenal dengan Solo, mempunyai sejarah yang panjang sebagai bagian dari pusat kebudayaan Jawa. Surakarta atau biasa dikenal dengan Solo merupakan salah satu kota dengan budaya jawa yang sangat kuat. Kehadiran dua nama yang berbeda menghadirkan eksistensi tersendiri bagi kota tua ini. Nama Surakarta sering digunakan dalam situasi pemerintahan atau formal, sedangkan Solo atau Sala lebih merujuk pada penyebutan yang melatarbelakangi aspek kultural (Praiswari, R. W., & Arsandrie, Y., 2021).

Meskipun masih memegang erat kebudayaan para leluhur, Solo sebagai sebuah Kota tidak luput dari perkembangan era global. Perkembangan teknologi dan era perdagangan bebas memberikan kesempatan kepada setiap wilayah atau kota untuk mengembangkan potensi diri. Salah satu perkembangan yang pasti terjadi adalah di bidang ekonomi (Panindias, A. N., 2014).

Kota Solo di kenal oleh masyarakat sebagai Kota budaya. Memiliki slogan “Solo, The Spirit of Java” sebagai media promosi pariwisata di Indonesia. Dengan slogan tersebut Kota Solo semakin dikenal sebagai Kota budaya. Pemerintah Kota Solo pun berupaya untuk membuat berbagai event untuk memperkenalkan budaya Kota Solo seperti diadakannya Solo Batik Carnival yang menarik banyak wisatawan baik lokal maupun

manca negara. Dengan adanya *campaign* ini memberikan *multiplier effect*, dimana tidak hanya sektor pariwisata yang bangkit tetapi juga berdampak pada sektor ekonomi, sosial dan budaya. Pemerintah Kota (Pemkot) Solo memiliki sejumlah proyek strategis yang akan digarap pada 2022 ini.

Pemkot lebih siap menghadapi pandemi Covid-19 yang sudah berlangsung dua tahun dan yakin tahun ini upaya pemulihan ekonomi akan lebih baik (P.D, Ricky M., 2022). Beberapa pembangunan yang sudah direncanakan oleh pemerintah yaitu pembangunan GOR Manahan, Pembangunan beberapa *underpass* dan *flyover* serta rel kereta api. Kota solo juga memiliki akses yang cukup baik. Dengan adanya trasportasi umum seperti adanya BST (Batik Trans Solo), KRL Solo-Jogja, jalan tol, dan fasilitas lainnya, memudahkan wisatawan untuk datang ke Kota Solo.

Dengan latar belakang Kota Solo sebagai Kota budaya, dan pengunjung yang semakin banyak berdatangan ke Kota Solo, pemilik lahan merasa adanya peluang untuk membuka sebuah usaha restoran. Pembangunan Pusat Kuliner Kota Solo untuk proyek tugas akhir kali ini berada di Jalan Yosodipuro, Surakarta dimana lokasi sangat strategis karena berada di pusat kota. Bangunan ini peruntukan sebagai restoran yang mengakomodasi berbagai macam makanan khas Kota Solo dengan target pasar wisatawan maupun

masyarakat Kota Solo itu sendiri. Bangunan akan dibangun diatas lahan berkontur datar dengan luas 2.000 m² dan terdiri dari dua lantai. Lokasi *site* menghadap ke arah selatan, dengan batasan ruang yang meliputi bangunan ruko dua lantai pada sisi timur, dan pada sisi barat berbatasan dengan bangunan rumah warga 1 lantai. Kemudian pada sisi selatan bangunan berbatasan dengan jalan raya. Selain itu, pendekatan *sense of place* juga dirasa cocok untuk diterapkan dalam proyek perancangan kali ini karena target market yang tertuju pada pendatang dari luar Kota Solo. Sehingga, dengan adanya *sense of place* dapat menjadi daya tarik tersendiri dan memberi kesan bagi para pengunjung yang datang.

Sense of place itu sendiri merupakan proses relasi antara manusia dengan tempat sebagai hasil dari penginderaan lengkap terhadap lingkungan, baik fisik maupun sosial sehingga memberikan status intensionalitas terhadap suatu tempat. *Sense of place* dapat didefinisikan sebagai hubungan perasaan setiap individu terkait lingkungan serta dirinya terhadap suatu tempat atau lingkungan, hal ini membuktikan bahwa *sense of place* memiliki hubungan antara konsep psikologis dan fisik (Utami, F. W., & Mutia, F., 2023).

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan dengan tujuan dapat mewujudkan desain arsitektur interior dari bangunan pusat kuliner Kota Solo serta dapat mewujudkan bangunan

pusat kuliner Kota Solo yang memiliki ikatan emosional dengan pengunjung.

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian tersebut, maka rumusan permasalahan yang diajukan adalah sebagai berikut

1. Bagaimana merancang bangunan dan interior bangunan pusat kuliner Kota Solo yang memiliki ciri khas budaya Kota Solo dengan tampilan yang modern?
2. Bagaimana menciptakan *sense of place* pada restoran pusat kuliner Kota Solo?

LITERATUR/STUDI PUSTAKA

Pusat Kuliner

Sanjaya, J. G. (2021) menyebutkan bahwa kuliner berasal dari Bahasa Inggris *culinary* yang berarti “*everything that connected with cooking or kitchens*” atau yang bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan masakan atau dapur termasuk kegiatan makan yang dilakukan setiap harinya tak terkecuali saat sedang berwisata. Seiring dengan perkembangan zaman, kegiatan wisata yang terus meningkat ini pun berimbas terhadap bidang kuliner, salah satunya adalah wisata kuliner

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian dari pusat yaitu pokok pangkal atau yang menjadi pempuan (berbagai-bagai urusan, hal, dan sebagainya). Sedangkan Kuliner dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan masak memasak. Pusat Kuliner dapat diartikan

sebagai tempat dari berbagai jenis makanan. Menurut Seogiarto dalam Setiawan, B. K., Kartini, R. A., Adrial, A., & Syahrizal, M. (2023) Kuliner adalah makanan yang ditinjau dari hasil proses memasaknya. Wisata kuliner adalah perjalanan ke suatu daerah atau tempat yang menyajikan masakan khas untuk mendapatkan pengalaman kuliner baru.

Menurut Prof. Dr. Ir. Murdijati Gardjito selaku Guru Besar Ilmu Teknologi Pangan UGM (Universitas Gadjah Mada), kuliner khas yang ada di Solo, Jawa Tengah cenderung memiliki rasa yang lebih manis dikarenakan adanya kegiatan tanam paksa pada saat masa penjajahan.

Hal ini dikarenakan pada masa kolonial tersebut, Bangsa Eropa memiliki keinginan untuk memanfaatkan Tanah Jawa yang ada dengan komoditas – komoditas pangan yang laku untuk pasar dunia. Komoditas – komoditas pangan itu sendiri antara lain gula, kina, kopi, dan teh (Sanjaya, J. G., 2021).

Definisi Restoran

Restoran adalah suatu usaha komersial yang menyediakan jasa pelayanan makanan dan minuman bagi umum dan dikelola secara profesional (Sukresno dalam Durachim, E. D., & Hamzah, F., 2017).

Marsum,W.A.(2005), menyatakan bahwa "Restoran adalah suatu tempat atau bangunan yang diorganisasikan secara komersial, yang

menyelenggarakan pelayanan dengan baik berupa makanan dan minuman.

Menurut Permen Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. 11 Tahun 2014, Restoran atau rumah makan merupakan tempat jasa penyedia makanan dan minuman yang dilengkapi dengan peralatan untuk proses pembuatan serta penyimpanan dan penyajian makanan atau minuman disuatu tempat yang bersifat permanen dan tidak berpindah-pindah dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Menurut pendapat umum dinyatakan bahwa definisi restoran dapat dibagi kedalam dua bagian yaitu; 1) Definisi restoran didalam hotel adalah merupakan sarana pelengkap dan penunjang dalam kelangsungan operasi usaha suatu hotel, yang diorganisasikan secara komersial yang menyelenggarakan pelayanan dengan baik dan dikelola secara profesional baik berupa makanan maupun minuman.

Departemen pelayanan makanan dan minuman di hotel tersebut memiliki banyak *Out-Let* diantaranya; *Room Service*, *Coffee Shop*, *Dining Room*, dan *Banquet*, 2) Definisi restoran diluar hotel adalah sarana bangunan komersial yang berdiri sendiri (*Self Establishment*) memiliki manajemen tersendiri (*Self Management*) dalam arti tidak memiliki banyak departemen makanan dan minuman seperti didalam hotel, yang menyelenggarakan pelayanan makanan dan minuman terhadap publik dan dikelola secara

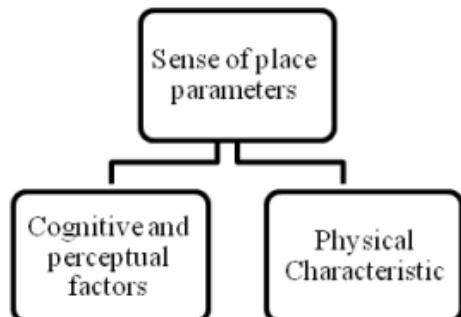
profesional (PHRI dalam Durachim, E. D., & Hamzah, F., 2017).

Sense of Place

Sense of place dalam arsitektur dapat membantu membentuk perilaku pengguna agar tujuan dari adanya sebuah bangunan dapat tercapai lebih optimal (Utami, F. W., & Mutia, F., 2023). Altman dan Low (2012) dalam berargumen bahwa *place* adalah *space* yang memiliki arti dalam kultur-budaya dan pengalaman sosial setiap individu. Definisi *sense of place* menurut Astrid, A., Wardhani, D. K., Kaihatu, T. S., Rahadiyanti, M., & Swari, I. A. I. (2019) adalah tempat, sebagai sebuah konsep, memiliki orientasi fisik yang jelas. Beberapa penanda dapat menjelaskan elemen-elemen pentng pembentuk ruangnya.

Sense of place merupakan proses relasi antara manusia dengan tempat sebagai hasil dari penginderaan lengkap terhadap lingkungan, baik fisik maupun sosial sehingga memberikan status intensionalitas terhadap suatu tempat. *Sense of Place* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu manusia dan faktor fisik. Tetapi *sense of place* tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosiokultural, ekonomi, dan politik.

Menurut Steele dalam Hashem, H., Abbas, Y. S., Akbar, H. A., & Nazgol, B. (2013) faktor-faktor yang menciptakan *sense of place*, dibagi menjadi dua kategori: faktor kognitif dan persepsi; karakteristik fisik.



Gambar 1. Faktor-Faktor yang Menciptakan *Sense of Place*

Sumber: Steele dalam Hashem, H., Abbas, Y. S., Akbar, H. A., & Nazgol, B., 2013

a. Faktor Kognitif

Faktor kognitif meliputi makna yang dipersepsi oleh orang dari tempat. Jadi kita tidak bisa menyebut *sense of place* hanya sebuah perasaan emosional tentang satu tempat. Struktur kognitif adalah dimana individu dapat memberikan hubungan dalam memaknainya. Akibatnya, antara individu akan berbeda dalam memaknai tempat tergantung pada pengalaman mereka, motivasi mereka, latar belakang intelektual mereka, dan karakteristik fisik lingkungan (Hashemnezhad dalam Jatmiko, A., 2017).

b. Faktor Fisik

Menjelaskan bahwa karakteristik lingkungan fisik tidak hanya untuk membedakan antara tempat yang satu dengan tempat yang lain tetapi juga berpengaruh pada makna yang orang dipersepsi tentang tempat tersebut. Steele menjelaskan parameter fisik yang berpengaruh pada *sense of place* seperti : luas tempat, komponen, keanekaragaman, tekstur,

dekorasi, warna, bau, kebisingan, temperatur dan lain-lain. Steele juga menjelaskan bahwa identitas, sejarah, hiburan, hal-hal yang menyenangkan, keindahan, vitalitas dan memori juga memiliki efek pada cara individu berkomunikasi dengan tempat (Hashemnezhad dalam Jatmiko, A., 2017).

Definisi Modern Architecture

Dalam definisi modern arsitektur harus mencakup pertimbangan fungsi, estetika, dan psikologis. Namun dapat dikatakan pula bahwa unsur fungsi itu sendiri di dalamnya sudah mencakup baik unsur estetika maupun psikologi (Tumimomor, I. A., & Poli, H., 2011).

Arsitektur modern menurut Brunner, T., Latifah, N. L., Prastiti, A. B., Irandra, V., & Pawening, A. S. (2013) adalah merupakan *International Style* yang menganut *Form Follows Function*. Bentukan *platonic* solid yang serba kotak, tak berdekorasi, pengulangan yang monoton, merupakan ciri Arsitektur Modern. Suasana degradatif ditampilkan oleh adanya Arsitektur Modern yang telah tidak mampu membedakan dirinya dari sebarang bangunan (arsitektur itu lebih dari sekedar bangunan), gubahan olah seni atau olah nalar atau keduanya tidak jelas karena prosesnya telah sedemikian mekanistik dan terformulasi keinginan untuk mendongkrak kembali degradasi ini.

Sedangkan menurut S. Malpas dalam Hajaria, N., & Ekomadyo, A. S. (2022) secara umum, langgam

arsitektur modern berkarakter rasional dengan menggunakan material yang merepresentasikan efisiensi. Dalam arsitektur modern, karakter modern dan *clean* ditampilkan lewat kejujuran material dengan bentuk-bentuk yang sederhana dan terstruktur, tetapi tetap menghadirkan elemen keterkejutan.

Berikut merupakan Karakteristik Arsitektur Modern menurut Brunner, T., Latifah, N. L., Prastiti, A. B., Irandra, V., & Pawening, A. S. (2013):

1. Bahan dan Material yang Fungsional
Bahan dan material yang digunakan harus mendukung fungsi bangunan secara keseluruhan.
2. Estetika Mesin
Seperti halnya mesin yang semua komponennya fungsional, bangunan Arsitektur Modern dirancang dengan menerapkan konsep tersebut, sehingga tidak terdapat satu bagian pun dari bangunan yang tidak memiliki fungsi.
3. Anti Ornamen
Bangunan Arsitektur Modern, menganggap ornamen yang ada pada bangunan tidak memiliki fungsi.
4. Penekanan Elemen Vertikal dan Horizontal
Bangunan-bangunan dengan langgam Arsitektur Modern menggunakan penekanan elemen vertikal dan horizontal pada bangunannya sebagai pengganti ornamen, guna menambah estetika dan keindahan bangunan.
5. Bentuk Simpel
Bentuk yang cenderung kubistis dan simpel

merupakan salah satu karakteristik Arsitektur Modern.

6. Ekspresi terhadap Struktur

Struktur sebagai elemen arsitektur yang memberikan bentuk kepada tampak bangunan. Hal ini lebih dikenal dengan istilah *skin and bone* yang merupakan salah satu ide desain dari langgam Arsitektur Modern yang mengedepankan kepelosan dan kesederhanaan dalam olah bentuk bangunan dengan cara menonjolkan struktur bangunan.

7. Bentuk Mengikuti Fungsi

Bangunan Arsitektur Modern menganut paham *form follow function* dimana bentuk yang dihasilkan mengikuti fungsi dari bangunan.

Terdapat juga ciri arsitektur modern di iklim tropis menurut Brunner, T., Latifah, N. L., Prastiti, A. B., Irandra, V., & Pawening, A. S. (2013):

1. Kemiringan Atap Kemiringan

Pada atap dengan sudut yang relatif tinggi (30°) digunakan untuk mengantisipasi curah hujan yang tinggi pada daerah tropis basah.

2. Penggunaan Dinding Porous

Penggunaan dinding porous pada bangunan diperuntukkan agar dinding dapat menyerap uap air di dalam ruangan dan meningkatkan kenyamanan.

3. Penggunaan Dua Jenis Jendela

Umumnya, bangunan yang terletak di kawasan tropis basah menggunakan dua jenis jendela, yaitu jendela temporal dan

jendela tetap.

4. Penggunaan Sun Shading

Radiasi sinar matahari langsung diatasi dengan pemakaian sun shading.

5. Peninggian Elevasi

Lantai pada kondisi iklim tropis basah umumnya memiliki udara yang lembab, tanah lembab, dan radiasi panas dari tanah yang membuat udara jenuh. Keadaan ini ditanggulangi dengan mengangkat lantai bangunan, sehingga udara lembab tidak langsung masuk ke bukaan-bukaan pada bangunan.

Dapat disimpulkan bahwa arsitektur modern merupakan gaya bangunan yang mengutamakan fungsi dan bentuk yang ramping daripada ornamen. Gaya arsitektur modern ini biasanya melibatkan garis-garis tajam dan bersih dan tidak banyak menggunakan ornamen atau dekorasi dan cenderung menggunakan banyak bukaan dan dinding kaca serta *open floorplan*. Material yang digunakan biasanya campuran antara material modern seperti *concrete block*, besi, dan kaca dengan material tradisional seperti kayu, batu bata, dan batuan.

Kampung Kauman Solo

Kota Surakarta merupakan salah satu kota tua di Indonesia yang memiliki berbagai peninggalan budaya baik yang berasal dari jaman sejarah maupun jaman prasejarah (Praiswari, R. W., & Arsandrie, Y., 2021). Praiswari, R. W., & Arsandrie, Y., (2021) juga menyatakan bahwa

Surakarta dikenal dengan kota multikultural. Hal itu disebabkan karena Surakarta dihuni oleh masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang etnis dan budaya yang berbeda. Salah satu kawasan yang dihuni dari berbagai etnis adalah Kampung Kauman.

Kelurahan Kauman berada di Kotamadya Surakarta bagian selatan, terletak 110° - 111° BT dan $7,6^{\circ}$ - 8° LS, merupakan salah satu kampung di pusat kota dengan kekentalan sejarah tinggi berkaitan dengan keraton Surakarta. Kampungnya menyatu dengan Masjid Agung, mempunyai karakter spesifik dengan bangunan-bangunan kuno bercirikan arsitektur tradisional Jawa, serta kegiatan masyarakat bernuansa Islami yang ada di dalamnya. Keberadaan masyarakat multikultural yang menghuni Kampung Kauman menyebabkan terjadinya wujud akulterasi di daerah tersebut antaranya yaitu akulterasi budaya yang mempengaruhi arsitektur di Kampung Kauman (Praiswari, R. W., & Arsandrie, Y., 2021).

Kauman adalah kampung atau kompleks perumahan yang terletak dalam wilayah keraton dan biasanya ditinggali para abdi dalem ahli agama. Nama Kauman diambil dari kata "kaum" yang merujuk pada kalangan agamawan, termasuk penasihat agaman sultan, ulama, imam-imam, pengurus masjid, santri, dll. Oleh karena itu, Kauman atau biasa juga disebut sebagai Pekauman merupakan tempat tinggal para "kaum" beserta keluarga dan murid-

muridnya (Indriawati, T., 2022).

Berdasarkan penelitian Praiswari, R. W., & Arsandrie, Y. (2021) di Kampung Kauman sendiri terdapat kurang lebih 460 rumah penduduk yang lebih dari 50% merupakan bangunan kuno. Berdasarkan style/gaya rumah, dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu:

- 1) Tipe rumah Tradisional Jawa dalam bentuk joglo atau limasan.

Style arsitektur Jawa, merupakan rumah dengan bentuk joglo atau limasan yang dihuni oleh golongan atas, dalam hal ini merupakan rumah para Khotib dan pengusaha batik. Zaman dahulu jabatan Khotib dipandang masyarakat dengan jabatan yang sangat tinggi. Rumah-rumah tersebut berfungsi sebagai rumah tinggal dan sekaligus tempat usaha dan sebagian lagi dibiarkan kosong.

- 2) Tipe rumah Jawa yang dipengaruhi unsur asing, yaitu Indis dan art deco.

Berdasarkan pada elemen dinding, pintu dan jendela. Secara arsitektural bentuk rumah Indis dan Art Deco adalah jenis rumah yang merupakan perpaduan antara rumah tradisional Jawa dengan gaya arsitektur Eropa

- 3) Tipe rumah biasa pada umumnya.

Untuk arsitektur rumah biasa pada umumnya sedikit ditemukan di Kampung Kauman, diakibatkan karena kurangnya lahan untuk membangun bangunan baru dan adanya kebijakan tidak boleh merubah atau menghancurkan bangunan lama yang ada di Kampung Kauman.

Data Tipologi Bangunan

Dierra Café

Lokasi : Pulau Selayar, Sulawesi Selatan
Arsitek : MIV Architect
Luas Area : 276 m²
Tahun : 2020

Konsep yang dibawakan oleh Dierra Café ini yaitu menciptakan suasana seperti berada di alam karena Pulau Selayar terkenal dengan wisata baharinya. Selain itu memanfaatkan potensi di sekitar site yang masih terdapat banyak pepohonan dan lahan kosong yang dapat membawakan kualitas udara yang bagus dan juga menjadi view yang potensial.

Hal ini didukung oleh desain yang dibawakan oleh sang arsitek yaitu dengan memberikan bukaan-bukaan yang lebar serta void di dalam ruangan sehingga udara dapat masuk kedalam bangunan dan juga pengguna dapat menikmati view pepohonan yang ada di sekitar site.



Gambar 2. Dierra Café
Sumber: Abdel,H., 2021

Dierra Café tidak memiliki sistem pendingin ruangan karena orientasi bangunan yang sudah baik sehingga lebih mengutamakan untuk memaksimalkan bukaan pada elevasi depan dan elevasi belakang untuk masuknya sirkulasi udara dan penerangan. Desainnya juga merespon kondisi pandemi dimana ruangan memiliki sirkulasi udara yang baik dan ventilasi yang baik sehingga dapat membantu mengurangi kontaminan udara dalam ruangan.

Kayu Kayu Restaurant

Lokasi : Serpong Utara, Indonesia
Arsitek : W Office
Luas Area : 860 m²
Tahun : 2017

Berlokasi di Serpong Utara, Indonesia. Kayu Kayu Restoran merupakan restoran yang ditujukan untuk *family gathering*, *corporate events*, dan tempat untuk *hangout*. Bangunan ini terinspirasi dari pemilik restoran Kayu Kayu sendiri yang merupakan seorang pengusaha dan pengrajin furnitur. Material yang digunakan dalam bangunan memanfaatkan berbagai jenis kayu yang ada di warehouse sang pemilik. Lantai pertama sebagian besar digunakan untuk restoran dan kafe, sedangkan lantai dua untuk acara dengan bar dan teras yang menghadap ke area taman. Setiap detail mulai dari tangga spiral, kusen jendela pintu hingga jendela atap dirancang khusus dengan menampilkan sambungan kayu dan baja menggunakan pengrajaan lokal dan bahan-bahan yang bersumber secara lokal.



Gambar 3. Kayu Kayu Restaurant
Sumber: Ott, C., 2020

Graha Lakon

Lokasi : Madiun, Indoenesia
Arsitek : Andyrahman Architect
Area : 1270 m²
Tahun : 2017

Graha Lakon diambil dari kata laras-kontras dan laras-kontemporer dalam bahasa Jawa. *Lakon* dalam bahasa Jawa yang berarti tokoh utama atau protagonis. Tokoh utama dalam proyek ini yaitu klien itu sendiri yang mengumpulkan material seperti kayu-kayu etnik yang kemudian diterapkan sebagai salah satu elemen dalam bangunan. Pada elemen dinding digunakan material etnik seperti panel kayu yang memiliki motif acak dipadukan dengan batu bata yang disusun sedemikian rupa sehingga elemen *harmony contrary* dapat terlihat indah dan masih terdapat keharmonisan dalam desain.

Dari luar, unsur haromi-kontra terlihat pada penjajaran material batu bata dan panel kayu etnik yang terkesan acak-acakan. Kedua elemen tersebut tersusun rapi dan berisi panel-panel kecil. Begitu juga pada penjajaran batu bata dan unsur kekinian (beton, kaca, besi), seiring lokalitas dan

globalitas (yang justru bertolak belakang) bersatu namun tetap bisa selaras dalam desain ini.



Gambar 4. Graha Lakon
Castro, F., 2018

METODE

Wawancara dan Analisis Lapangan

Wawancara dan melakukan konsultasi langsung dengan spesifik dan detail mengenai tujuan, keinginan, kebutuhan dan masalah yang ingin diselesaikan oleh klien dengan adanya desain perancangan yang akan dibuat.

Melakukan analisis pada *site* (*site analysis*) dan mengumpulkan data yang terkait dengan *site* berupa akses jalan dan kebisingan di sekitar *site*, arah gerak matahari, kelembaban dan suhu pada lokasi. Tak hanya itu pada tahap ini juga dilakukan riset yang mendalam oleh NEO Atelier terhadap kondisi yang ada di sekitar lokasi meliputi kondisi sosial, budaya, dan sejarah dengan mengamati dan melakukan wawancara dengan penduduk sekitar, pengguna dan juga *stakeholder* serta melakukan penelitian secara daring.

Eksplorasi Desain dan Riset

Setelah mengetahui data-data klien dan per-

masalah yang ada, maka akan dilakukan eksplorasi desain dan penelitian yang lebih mendalam yang dapat membantu dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada.

Pengembangan Ide dan Visualisasi Desain
Menuangkan ide dan konsep yang telah digali pada tahap sebelumnya dalam bentuk visualisasi 2D dan 3D, supaya klien mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai proyek perancangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dan Analisis Tapak



Gambar 5. Lokasi Tapak
Sumber: Google Earth, 2022

Pembangunan Pusat Kuliner Kota Solo untuk proyek tugas akhir kali ini berada di Jalan Yosodipuro, Surakarta dimana lokasi sangat strategis karena berada di pusat kota. Bangunan ini peruntukan sebagai restoran yang mengakomodasi berbagai macam makanan khas Kota Solo. Bangunan akan dibangun diatas lahan berkontur datar dengan luas 2.000 m² dan terdiri dari dua lantai. Lokasi site menghadap ke arah selatan, dengan batasan ruang yang meliputi bangunan ruko dua lantai pada sisi timur, dan pada sisi barat berbatasan dengan bangunan rumah warga 1 lantai. Kemudian pada sisi

selatan bangunan berbatasan dengan jalan raya. Terletak di tengah Kota Solo, keadaan disekitar site cenderung ramai dan padat penduduk. Walaupun padat penduduk dan ramai, terdapat banyak vegetasi dan pepohonan di sepanjang jalan didepan site dan juga adanya lahan kosong di sebelah kiri site sehingga masih terdapat shading.



Gambar 6. Aksesibilitas Tapak
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

Pola Aktivitas Pengguna

Pola aktivitas pengguna resto bervariasi tergantung dari jabatan dan tugas masing-masing staf. Berikut merupakan data pegunjunga restoran beserta jobdesc masing-masing.

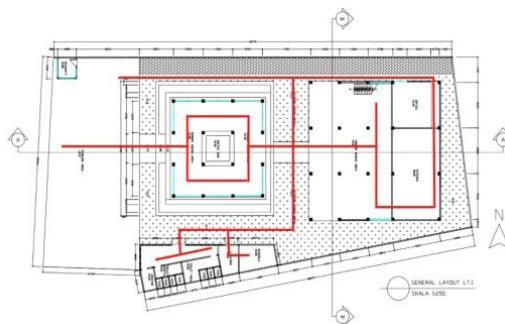
Tabel 1. Data Pengunjung Restoran

DATA PENGUNJUNG RESTO		
Posisi	Jam berkunjung	Jobdesc
Owner	20.00 - 22.00	bertugas untuk mengawasi dan memimpin seluruh pegawai serta bertanggung jawab penuh atas jalannya usaha.
General Manager	9.00 - 22.30	bertugas untuk membuat sistem operasional dan mengatur serta mengawasi kerja tim serta memberi briefing kepada tim.
Chef	9.00 - 22.30	bertugas untuk menyiapkan makanan untuk customer dan memastikan kualitas bahan yang digunakan
Barista	9.00 - 22.30	bertugas membuat minuman serta bertanggung jawab atas coffee bar.
Waiter	9.00 - 22.30	bertugas untuk melayani pelanggan dan membawa makanan dari dapur ke meja pelanggan.
Cashier	9.00 - 22.31	melayani pelanggan dalam melakukan pembayaran dan bertanggung jawab atas keluar masuknya uang.
Cleaning Service	9.00 - 22.32	bertugas untuk menjaga kebersihan.
Security	9.00 - 22.33	bertugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban.
Customer	10.00 - 22.00	pembeli dan pengunjung dari restoran.
Supplier	9.00 - 9.30	menyediakan bahan-bahan makanan dan minuman untuk kemudian diolah oleh chef.

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

Pola Sirkulasi Ruang

Pola sirkulasi yang diterapkan pada proyek perancangan ini yaitu linear dimana terdapat jalan lurus yang menjadi unsur organisasi ruang dan juga pola sirkulasi *networking* dimana terdiri dari beberapa jalur yang menghubungkan titik tertentu dalam ruang.



Gambar 7. Pola Sirkulasi Ruang
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

- Memiliki gaya arsitektur yang unik
- Merupakan salah satu ikon budaya dan tujuan wisata di Kota Solo

Sesuai dengan konsep “Kampung Halaman” dan mendukung pendekatan desain *sense of place* dari Kota Solo, diterapkan dalam penggunaan material dan penataan ruangannya yang terinspirasi dari arsitektur kota Solo rumah joglo. Untuk menyesuaikan dengan masyarakat yang semakin modern, konsep dari perancangan ini mengambil gaya arsitektur modern, yang dihadirkan dalam bentukan yang solid dan banyak bukaan serta material yang digunakan dalam bangunan eksterior maupun interior ruangan yang menggabungkan material modern dengan material tradisional.



Gambar 8. Isometri Bangunan
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

Implementasi Konsep Desain

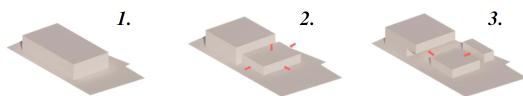
Dari *problem statement* yang didapat, maka konsep solusi yang ditawarkan yaitu “kampung halaman” dengan berdasarkan pendekatan *sense of place*, mengadopsi bentuk tata letak dan juga material yang biasa ditemukan pada arsitektur kota Solo. Memiliki *ambience* dan suasana yang hangat, nyaman dan *welcoming* seperti berada di kampung halaman yang dituangkan dalam bentuk desain arsitektur yang modern. Untuk menciptakan *sense of place* dari kampung halaman itu sendiri diambililah Kampung Kauman Solo yang merupakan lokasi dari proyek ini. Kampung Kauman Solo dipilih karena beberapa hal, yaitu:

- Salah satu kampung tertua di Solo
- Merupakan kampung yang multikultural

Konsep Aplikasi Bentuk dan Bahan Pelindung

Bentuk bangunan dibagi menjadi 3 massa bangunan, yang terinspirasi dari tatanan bangunan rumah joglo yang terdiri dari pendopo, rumah utama, dan ruang pendukung seperti dapur dan kamar mandi. Seperti rumah joglo, bangunan

dari proyek perancangan ini dibagi menjadi pendopo yang merupakan *lobby* dan *coffee bar*. Dibelakang pendopo terdapat bangunan lain yang difungsikan sebagai *dining area*, *kitchen*, *office* dan *VIP/ Meeting room*. Toilet dan musala diletakkan di bangunan terpisah yaitu di samping bangunan pendopo.



The shape of the building is inspired by the arrangement of the Joglo traditional house, which consists of 3 main buildings.

Gambar 9. Konsep Bentukan Massa Dibagi Menjadi 3 Bangunan

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

Penyusunan bangunan yang sedemikian rupa dapat memudahkan dalam penyusunan organisasi ruang dan juga memaksimalkan penghawaan alami yang berasal dari arah belakang *site* dan juga karena *site* yang menghadap ke selatan, bukaan pada bangunan dapat dimaksimalkan untuk mendapatkan cahaya matahari yang cukup.



Gambar 10. Penggunaan Roster Wall dan Secondary Skin Pada Fasade Bangunan

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

Penggunaan material dalam perancangan didominasi oleh material dengan tekstur alami seperti kayu dan batu bata serta *concrete* yang

diaplikasikan pada elemen dinding, lantai dan juga plafon. Material tersebut dipadukan dengan warna-warna yang netral dan *soft*. Pemilihan warna dan material ini dipilih berdasarkan konsep perancangan yang bergaya modern dan untuk mendukung pendekatan *sense of place* serta menghadirkan suasana hangat dan *welcoming* seperti di kampung halaman.



Gambar 11. Eksterior Bangunan
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022



Gambar 12. Tampak Depan Bangunan
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022



Gambar 13. Lobby dan Coffee Bar
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

Fungsi massa di area depan merupakan *lobby* dan *coffee bar* yang berbentuk joglo pendopo.



Gambar 14. Dining Area
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022



Gambar 15. Office Area
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

Dibelakang pendopo atau di belakang area *lobby* dan *coffee bar* terdapat bangunan lain yang difungsikan sebagai *dining area*, *kitchen*, *office* dan *VIP/ Meeting room*. Fasade bangunan menggunakan *secondary skin* untuk meminimalisir panas matahari.

KESIMPULAN

Pada laporan perancangan Arsitektur Interior Pusat Kuliner Kota Solo ini ditujukan untuk menciptakan sebuah bangunan yang difungsikan sebagai restoran yang memiliki *sense of place* Kota Solo yang akan memberikan ciri khas

dan menjadi daya tarik serta kesan tersendiri bagi pengunjung. *Sense of Place* yang diimplementasikan disini yaitu pada aspek arsitektur dan budaya Kota Solo. Konsep yang dibawakan dalam perancangan ini diambil dengan pertimbangan dari keinginan klien. Kampung Halaman diambil sebagai konsep dari perancangan ini dimana referensi yang digunakan yaitu Kampung Kauman yang berada di Kota Solo. Penerapan konsep terdapat pada implementasi bentuk, material, dan juga ornamen yang diterapkan pada bangunan dan juga interior bangunan. Berisi penjelasan dan jawaban untuk permasalahan penelitian. Dalam kesimpulan ini bisa ditambahkan pula kemungkinan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Abdel, H. (2021, 01 Oktober). *Dierra Café / MIV Architects*. <https://www.archdaily.com/969368/dierra-cafe-miv-architects>. (Diakses 1 April 2022).
- Altman, I., & Low, S. M. (Eds.). (2012). *Place attachment* (Vol. 12). Springer Science & Business Media.
- Astrid, A., Wardhani, D. K., Kaihatu, T. S., Rahadiyanti, M., & Swari, I. A. I. (2019). An Analysis of Sense of Place in Triwindu Market Surakarta.
- Brunner, T., Latifah, N. L., Prastiti, A. B., Irandra, V., & Pawening, A. S. (2013). Kajian penerapan arsitektur modern pada bangunan roger's salon, clinic, spa and wellness center Bandung. *Jurnal Reka Raksa* © Ju-

- rusan *Teknik Arsitektur Itenas*, 2.
- Castro, F (2018, 28 Juni). *Graha Lakon / Andyrahman Architect*.<https://www.archdaily.com/893043/graha-lakon-andyrahman-architect>. (Diakses 1 April 2022).
- Durachim, E. D., & Hamzah, F. (2017). Restoran Bisnis Berbasis Standar Kompetensi. *Jurnal Pariwisata*, 4(1), 10-21.
- Hajaria, N., & Ekomadyo, A. S. (2022). Andra Matin: Kreativitas dalam Eksplorasi Material pada Karakter Arsitektur Modern. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 11(4), 153-159.
- Hashem, H., Abbas, Y. S., Akbar, H. A., & Nazgol, B. (2013). Comparison the concepts of sense of place and attachment to place in Architectural Studies. *Malaysia Journal of Society and Space*, 9(1), 107-117.
- Indriawati, T. (2022, 07 Juli). *Sejarah Kauman: Kampungnya Abdi Dalem Ahli Agama*. <https://www.kompas.com/story/read/2022/07/07/165233979/sejarah-kauman-kampungnya-abdi-dalem-ahli-agama>. (Diakses 23 Juli 2022).
- Jatmiko, A. (2017). Sense of place dan social anxiety bagi Mahasiswa Baru Pendatang. *KONSEL: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(2), 161-170.
- Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. (2014). *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 11 Tahun 2014 Tentang Standar Usaha Restoran*. Jakarta.
- Marsum, W. A. (2005). *Restoran dan segala permasalahannya*. Andi Offset.
- Ott, C. (2020, 15 April). *Kayu Kayu Restaurant / W Office*. <https://www.archdaily.com/916789/kayu-kayu-restaurant-w-office>. (Diakses 1 April 2022).
- Panindias, A. N. (2014). Identitas Visual dalam Destination Branding Kawasan Ngarso-puro. *Acintya*, 6(2).
- P.D, Ricky, Mariyana. (2022), 2022 *Lebih Siap Hadapi Pandemi, Pemkot Solo Genjot 7 Proyek Strategis*, (<https://soloraya.solopos.com/2022-lebih-siap-hadapi-pandemi-pemkot-solo-genjot-7-proyek-strategis-1228904>). (Diakses 23 Februari 2022).
- Praiswari, R. W., & Arsandrie, Y. (2021). Akulturasi Budaya di Kawasan Kauman Surakarta. *Arsir*, 35-45.
- Sanjaya, J. G. (2021). *Pusat Kuliner Dan Oleh-Oleh Di Kota Solo Dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer* (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Setiawan, B. K., Kartini, R. A., Adrial, A., & Syahrizal, M. (2023). Pengaruh Daya Tarik Produk Sentra Kuliner Seafood Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Ke Kampung Bahari Tanjung Pasir Kabupaten Tangerang. *wisataMuh (Journal of Tourism)*, 2(1).
- Tumimomor, I. A., & Poli, H. (2011). Arsitektur Bioklimatik. *Media Matrasain*, 8(1).
- Utami, F. W., & Mutia, F. (2023). Keterkaitan Aspek Sense of Place dalam Pembentukan Perilaku Wanita sebagai Pengguna Bangunan. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 20(1), 82-89.